



Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Mahasiswa saat Menghadapi Ujian Pelaksanaan *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* Periode III Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember

Muhammad Abdul Rauf¹, Nilam Puspitasari², Nurina Aprilya³

Politeknik Negeri Jember - Indonesia

Email: muh_abdulrauf@polije.ac.id, nilam_puspitasari@polije.ac.id, nurina_aprilya@polije.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* merupakan metode evaluasi penting di bidang kesehatan, termasuk di Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember (Polije). Namun, ujian ini sering menjadi sumber kecemasan bagi mahasiswa yang mempengaruhi performa akademik. **Tujuan:** Menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan *cross-sectional* dengan populasi 122 mahasiswa yang mempersiapkan ujian OSCE periode III tahun 2023. Data diperoleh melalui kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* dan *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil:** menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (93,4%), dengan rentang usia 20–23 tahun. Analisis bivariat mengungkapkan hubungan signifikan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan (p -value < 0,05). Sebanyak 80,77% mahasiswa dengan motivasi belajar rendah mengalami kecemasan berat, sedangkan 71,43% mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi hanya mengalami kecemasan ringan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar -0,231 menunjukkan hubungan negatif antara motivasi belajar dan kecemasan. **Kesimpulan:** motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam mengurangi kecemasan mahasiswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kecemasan, OSCE, Gizi Klinik

ABSTRACT

Background: The *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* is a crucial evaluation method in health education, including the *Clinical Nutrition Study Program* at Politeknik Negeri Jember (Polije). However, this examination often serves as a significant source of anxiety for students, potentially affecting their academic performance. **Objective:** To analyze the relationship between learning motivation and students' anxiety levels in preparation for the OSCE. **Methods:** This quantitative study employed a *cross-sectional* design with a population of 122 students preparing for the third-period OSCE in 2023. Data were collected using the *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* and the *Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42)* and analyzed using the *Chi-Square* test with a 95% confidence level. **Results:** The majority of respondents were female (93.4%) with an age range of 20–23 years. Bivariate analysis revealed a significant relationship between learning motivation and anxiety levels (p -value < 0.05). Among students with low learning motivation, 80.77% experienced severe anxiety, whereas 71.43% of those with high learning motivation experienced only mild anxiety. The *Odds Ratio (OR)* value of -0.231 indicated a negative relationship between learning motivation and anxiety. **Conclusion:** High learning motivation plays a critical role in reducing students' anxiety levels.

Keywords: Learning Motivation, Anxiety, OSCE, Clinical Nutrition

PENDAHULUAN

Ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* adalah salah satu metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa di bidang kesehatan, termasuk di Prodi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember (Polije). Ujian ini dirancang untuk menguji kemampuan klinis mahasiswa secara sistematis melalui serangkaian stasiun yang mensimulasikan situasi nyata di dunia kerja. Meski penting untuk memastikan kompetensi (Majumder *et al.*, 2019), *OSCE* sering kali menjadi sumber kecemasan yang signifikan bagi mahasiswa, terutama karena sifatnya yang menuntut ketepatan teknis dan kecepatan dalam pengambilan keputusan (Amir *et al.*, 2016).

Kecemasan ujian merupakan hal yang umum dialami mahasiswa dan dapat berdampak signifikan pada kinerja akademik. Ketika seseorang merasa cemas sebelum atau selama ujian, tubuh akan melepaskan hormon stres yang mengganggu konsentrasi dan kemampuan mengingat. Akibatnya, mahasiswa mungkin mengalami kesulitan fokus, pikiran kosong, atau bahkan lupa materi yang telah dipelajari (Haerunnisa & Imami, 2022). Selain itu, kecemasan juga dapat menurunkan kepercayaan diri, memicu gejala fisik seperti jantung berdebar dan keringat dingin, serta menciptakan siklus negatif yang semakin memperburuk kondisi (Marjan & Ifdil, 2018). Untuk mengatasi kecemasan ujian, mahasiswa perlu mengembangkan strategi koping yang efektif, seperti teknik relaksasi, manajemen waktu, dan persiapan yang matang (Sriyanto *et al.*, 2019).

Sebuah studi oleh Novitria & Khoirunnisa (2022) mengungkapkan bahwa kecemasan ujian dipengaruhi oleh tekanan akademik yang tinggi, rasa takut akan kegagalan, dan ekspektasi yang besar dari lingkungan, baik keluarga maupun institusi pendidikan. Faktor-faktor ini menciptakan beban emosional yang signifikan, terutama pada siswa yang merasa tidak siap secara akademis. Penelitian Mustika *et al.*, (2022) menambahkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan menjelang ujian sering menunjukkan gejala seperti insomnia, gangguan fisik berupa sakit kepala atau nyeri otot, dan kesulitan berkonsentrasi. Dalam banyak kasus, gejala ini diperburuk oleh perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tuntutan akademik. Survei menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang lebih tinggi juga sering ditemukan pada mahasiswa yang merasa tekanan sosial dari keluarga atau teman

sebayu, yang menyebabkan ketakutan akan penilaian negatif.

Motivasi belajar merupakan landasan utama kesuksesan mahasiswa dalam menghadapi ujian, terutama ujian klinis seperti *OSCE*. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar, sehingga mereka mampu menguasai materi dengan baik dan mengelola waktu secara efektif (Pane *et al.*, 2022). Motivasi yang kuat juga berkorelasi dengan kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yang seringkali menyertai masa ujian. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menghambat proses belajar, meningkatkan risiko penundaan, dan memicu kecemasan yang berlebihan (Adji, 2016).

Sebuah studi oleh Deci dan Ryan (2020), yang berlandaskan *Self-Determination Theory*, mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu untuk memahami materi secara mendalam dan dorongan untuk mencapai prestasi pribadi memiliki dampak yang lebih kuat dalam menjaga konsistensi dan fokus belajar dibandingkan motivasi ekstrinsik, seperti tekanan sosial atau penghargaan eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa individu yang didorong oleh motivasi intrinsik cenderung memiliki komitmen jangka panjang terhadap tujuan akademik mereka. Penelitian lain oleh Anjani *et al.* (2024) menyoroti pentingnya dukungan sosial sebagai pendorong motivasi belajar, terutama menjelang ujian. Dukungan ini meliputi perhatian keluarga, dorongan dari teman sebayu, serta keterlibatan aktif dosen dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pemanfaatan sumber belajar digital, dan penerapan teknik manajemen waktu yang efektif, ditemukan mampu meningkatkan semangat belajar sekaligus mengurangi tekanan emosional yang sering muncul menjelang ujian. **Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan pada mahasiswa program studi Gizi Klinik Polije dalam menghadapi Uji Kompetensi Klinik OSCE.**

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Polije yang sedang mempersiapkan ujian pelaksanaan *OSCE* periode III tahun akademik 2023 yang terdiri dari 122 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan dua instrumen kuesioner untuk

mengukur variabel yang diteliti. Untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa, menggunakan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ)*, yang terdiri dari beberapa item yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek motivasi belajar mahasiswa. Sementara itu, untuk mengukur tingkat kecemasan mahasiswa, peneliti menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*, yang berisi 42 item yang mengukur gejala depresi, kecemasan, dan stres yang dialami oleh responden. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa melalui *Google Form* sebelum ujian *OSCE* dilaksanakan, dan data yang telah diisi akan dikumpulkan serta diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif untuk menghitung frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi guna menggambarkan karakteristik responden. Selain itu, analisis inferensial akan dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan mahasiswa dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Analisis Univariat

Dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden, yang mencakup variabel jenis kelamin dan usia. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komposisi demografis dari populasi yang diteliti, sehingga dapat memberikan konteks yang relevan terhadap hasil penelitian. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Prodi Gizi Klinik Polije

Karakteristik Siswa	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	6,6
Perempuan	114	93,4
Total	122	100

Berdasarkan analisis karakteristik mahasiswa pada table 1.1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 114 orang (93,4%), sedangkan mahasiswa laki-laki hanya berjumlah 8 orang (6,6%) dari total 122 responden. Komposisi ini

menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan mendominasi partisipasi dalam pelaksanaan ujian *OSCE* periode 3 Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Polije.

Tabel 1.2 Distribusi Demografis Berdasarkan usia mahasiswa prodi gizi klinik polije

Karakteristik Siswa	Mean	SD	Minimal Maksimal	Persentase %
Usia	21,81	0,530	20-23	14,8 – 98,4
	22,00			

Karakteristik mahasiswa pada table 1.2 berdasarkan usia menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 21,81 tahun dengan simpangan baku (SD) 0,530. Nilai tengah (median) adalah 22,00 tahun, menunjukkan sebagian besar mahasiswa berada di rentang tersebut. Usia minimum adalah 20 tahun, sedangkan usia maksimum mencapai 23 tahun, dengan distribusi persentase berkisar antara 14,8% hingga 98,4%. Rentang usia ini mencerminkan kelompok usia produktif mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik dengan rata-rata usia peserta ujian *OSCE* berada pada kisaran awal 20-an tahun.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan pada mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik dalam persiapan menghadapi ujian *OSCE*, dengan menggunakan analisis statistik untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dan bagaimana arah hubungan tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Tabel 1.3 Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Pada Mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik dalam persiapan Menghadapi Ujian *OSCE*

Variabel	Tingkat Kecemasan		Total	OR	p-value			
	Ringan	Berat						
Motivasi Belajar	n	%	n	%	n	%	-0,23	0,01
Rendah	10	19,23	42	80,77	52	100		
Tinggi	50	71,43	20	28,57	70	100		

Table 1.3 merupakan Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai p-value <0,05 yaitu 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada hubungan antara

motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa pada peserta ujian *OSCE* periode III program studi sarjana terapan Polije. Data menunjukkan bahwa di antara mahasiswa dengan motivasi belajar rendah, 80,77% mengalami kecemasan berat, sementara hanya 19,23% yang mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, di antara mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi, 71,43% mengalami kecemasan ringan, dan hanya 28,57% yang mengalami kecemasan berat. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh adalah -0,231, yang menunjukkan adanya hubungan negatif; semakin tinggi motivasi belajar, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan data Demografi

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan proporsi yang sangat tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam pelaksanaan ujian *OSCE* periode 3 Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Polije. Jumlah responden perempuan yaitu dengan jumlah 114 orang (93,4%), sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 8 orang (6,6%) dari total 122 responden. Dominasi mahasiswa perempuan ini dapat diindikasikan sebagai refleksi dari motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan mereka dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (Oksara & Nirwana, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Pranjani *et al.*, (2022) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dalam konteks pendidikan kesehatan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketertarikan yang lebih besar terhadap profesi di bidang kesehatan dan dukungan sosial yang lebih intensif. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih proaktif dalam mencari bantuan akademik dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mereka.

b. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa berdasarkan usia memiliki rata-rata (mean) sebesar 21,81 tahun, dengan rentang usia antara 20 hingga 23 tahun. Rata-rata usia ini mencerminkan kelompok usia

produktif, di mana individu pada usia awal 20-an tahun umumnya memiliki daya tangkap yang tinggi dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Patnani (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa dalam rentang usia ini cenderung memiliki kemampuan kognitif yang optimal, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Usia produktif ini juga sering kali dihubungkan dengan semangat dan energi yang lebih besar untuk mengejar tujuan akademik, sehingga mahasiswa lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan ujian. Selain itu, penelitian oleh Putra *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam kelompok usia ini memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan tantangan, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi ujian, seperti yang diungkapkan oleh Adriani (2018), yang menemukan bahwa motivasi belajar yang kuat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan akademik mahasiswa dalam menghadapi ujian.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Pada Mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik dalam persiapan Menghadapi Ujian *OSCE* Periode III

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan mahasiswa pada peserta ujian *OSCE* periode III Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Polije, dengan nilai *p-value* < 0,05. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar rendah cenderung mengalami kecemasan berat, dengan persentase mencapai 80,77%, sementara hanya 19,23% yang mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan hasil yang berbeda, di mana 71,43% mengalami kecemasan ringan dan hanya 28,57% yang mengalami kecemasan berat. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar -0,231 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa. Temuan ini menekankan pentingnya strategi peningkatan motivasi belajar sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan dalam konteks ujian, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi

ujian *OSCE* (Pane *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam mengurangi kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian. Misalnya, penelitian oleh Novitarum *et al.*, (2018) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi ujian, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kecemasan mereka. Selain itu, penelitian oleh Pane *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam proses belajar dan memiliki tujuan akademik yang jelas mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi kecemasan akademik, terutama dalam situasi ujian yang menegangkan seperti *OSCE*.

Mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat kecemasan mereka. Dari hasil wawancara banyak mahasiswa yang secara konsisten belajar sebelum ujian, memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan diri dengan baik. Selain itu, materi yang diajarkan selama perkuliahan cukup jelas dan mudah dipahami, serta lingkungan belajar yang mendukung turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Praktikum yang telah dilakukan sebelumnya juga memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mahasiswa, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi ujian. Dengan demikian, kombinasi dari motivasi belajar yang tinggi, dukungan lingkungan, dan pengalaman praktikum yang memadai berkontribusi pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian *OSCE*, serta membantu mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami.

KESIMPULAN

Adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa saat menghadapi pelaksanaan ujian pelaksanaan *OSCE* periode III Program Studi Sarjana Terapan Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar rendah cenderung mengalami kecemasan berat, sedangkan mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi mengalami kecemasan yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Majumder, M. A. A., Kumar, A., Krishnamurthy, K., Ojeh, N., Adams, O. P., & Sa, B. (2019). An evaluative study of objective structured clinical examination (OSCE): students and examiners perspectives. *Advances in medical education and practice*, 387-397.
- Amir, D. P., Iryani, D., & Isona, L. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi objective structured clinical examination (OSCE) dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).
- Haerunnisa, D., & Imami, A. I. (2022). Analisis kecemasan belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 23-30.
- Marjan, F., Sano, A., & Irdil, I. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyusun skripsi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 84-89.
- Sriyanto, S., Febrianta, Y., & Yuwono, P. H. (2019). Strategi Berpikir Visual bagi Peserta Didik Gangguan Kecemasan Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 3(1), 65-78.
- Novitria, F., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Perbedaan kecemasan akademik pada mahasiswa baru jurusan psikologi ditinjau dari jenis kelamin. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 11-20.
- Mustika, F. A., Ibnusantosa, R. G., & Kusmiati, M. (2023, January). Kecemasan Mempengaruhi Gejala Insomnia pada Mahasiswa Tingkat I Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. In *Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 907-913).

- Pane, J. P., Saragih, I. S., & Purba, B. D. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi OSCE Pada Mahasiswa Tingkat 2 Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 725-732.
- ADJI, D. S. (2016). *Hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian objective structured clinical examination (OSCE) terhadap skor OSCE* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(xxxx), 101860.
- Anjani, R. P., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi yang Merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55-76.
- Oksara, W., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Pranjani, M. H., Samsudin, A., & Septian, M. R. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(1), 33-43.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Fajri, R. I. (2020). Pentingnya Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah di Era Revolusi 4.0 di Desa Rajagaluh Lor. *Etos*, 2(2), 97-104.
- Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142.
- Putra, B. A., Salsabila, A. I., Nabila, K. R., & Zakiah, R. (2022). Peluang dan Tantangan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 6-13.
- Adriani, D. (2018). Pengaruh percaya diri, kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(1), 19-28.
- Novitarum, L., Tampubolon, L. F., & Manurung, R. A. (2018). Hubungan motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE. *Jurnal Mutiara Ners*, 1(1), 11-18.